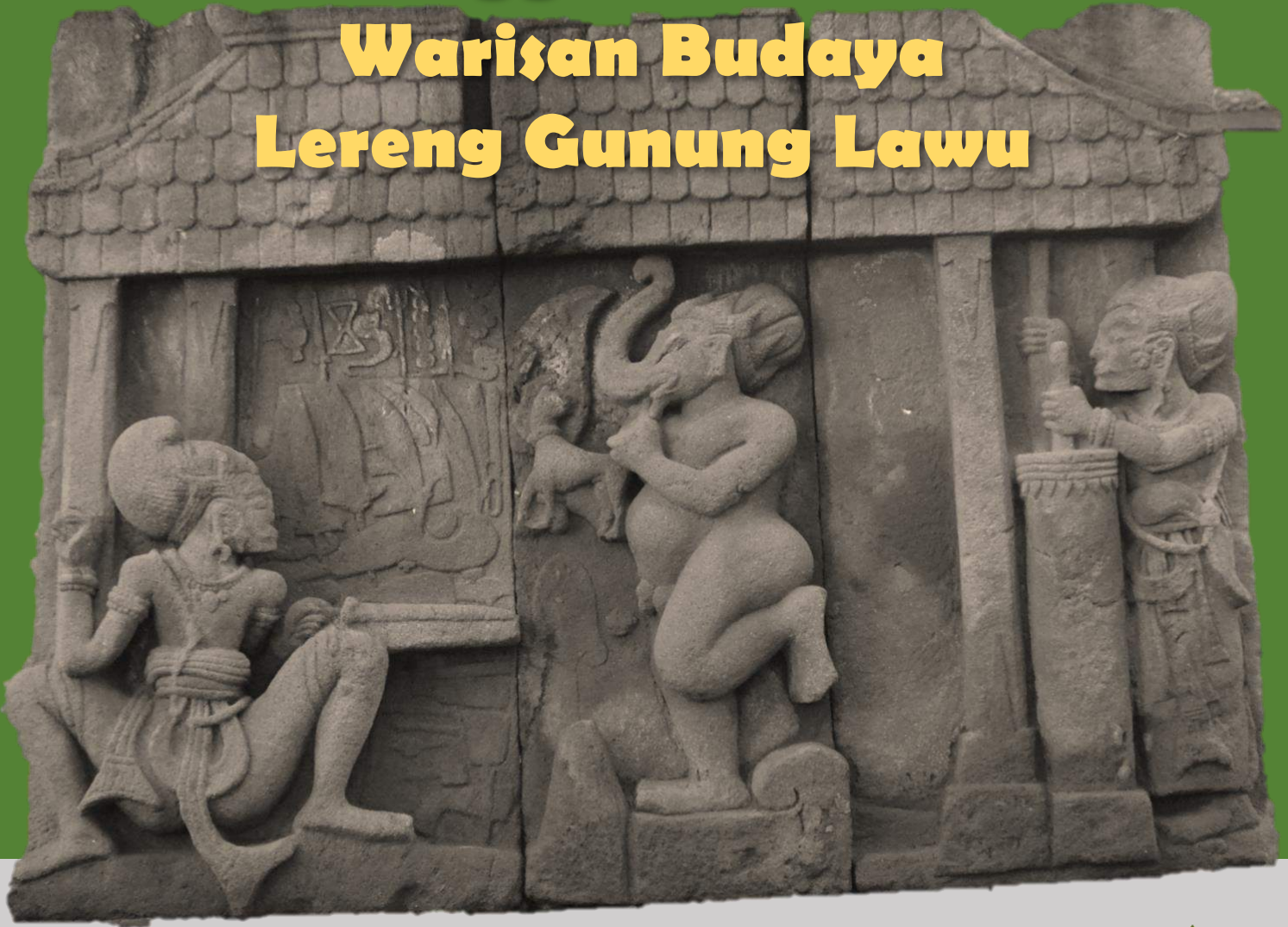


BAMBANG SULISTYANTO

Menggamit Minat Warisan Budaya Lereng Gunung Lawu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL



**Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
2019**

Alamat :

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

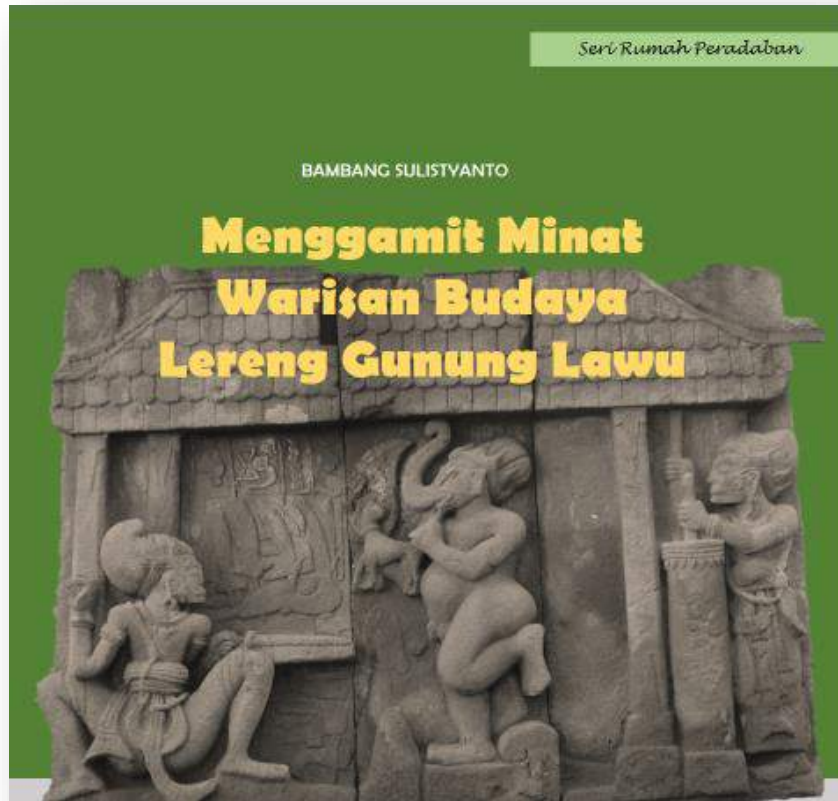
Email: arenas@kemdikbud.go.id

<http://arenas.kemdikbud.go.id/>

<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>

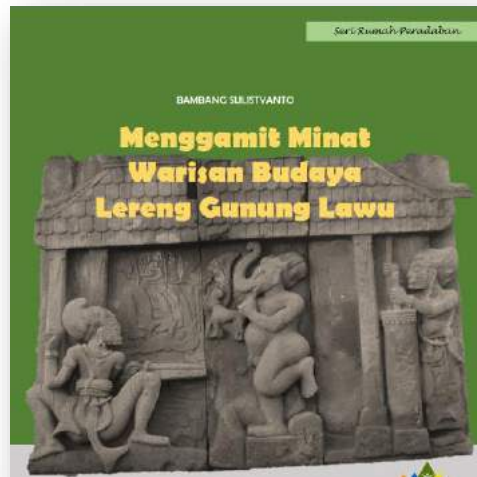


Seri Rumah Peradaban



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

BUKU PENGAYAAN
Seri Rumah Peradaban



PENANGGUNGJAWAB
I Made Geria

PENULIS
Bambang Sulistyanto

EDITOR/DISAIN GRAFIS
Nasruddin

FOTO
Bambang Sulistyanto
Nasruddin

TIM KERJA
Harriyadi, Atika Windiarti, Nasruddin, Putu Sasri, Dian Rahayu,
Tyas Dena, M.Harsya, Yuka Nurtanti





Pengantar

Menggamit Minat Warisan Budaya Lereng Gunung Lawu

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) melalui kegiatan Rumah Peradaban berupaya memasyarakatkan sejarah dan nilai-nilai peradaban bangsa dari awal pertumbuhannya hingga sekarang. Rumah Peradaban adalah ruang atau kegiatan pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan tentang nilai-nilai peradaban masa lampau dalam membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang.

“Belajar dari masa lampau”, itulah landasan konsep Rumah Peradaban. Nilai dan capaian-capaian masa lalu di bumi Nusantara perlu diteliti dan diaktualisasikan untuk landasan peradaban masa kini, sekaligus untuk sumber inspirasi dan pengembangan dalam membangun bangsa yang berkeindonesiaan ke depan. Melalui slogan, “mengungkap, memaknai, dan mencintai”, program Rumah Peradaban mencoba mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia melalui penelitian-penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian memaknai hasil penelitian tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Apabila masyarakat telah memahami kearifan dan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak masa lampau, maka dengan sendirinya masyarakat akan mencintai.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengedepankan program-program pengembangan yang berorientasi kepada masyarakat, seperti pameran, workshop, dan sosialisasi siswa sekolah. Selain menerbitkan buku dan jurnal ilmiah yang ditujukan untuk kalangan akademisi, diterbitkan pula buku pengayaan dengan bahasa sederhana yang ditujukan untuk siswa-siswa sekolah dan masyarakat awam. Salah satu buku pengayaan yang dihasilkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah buku **“Menggamit Minat Warisan Budaya Lereng Gunung Lawu”**. Semoga buku sederhana ini membawa banyak manfaat untuk kita semua.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Dr. I Made Geria M.Si



Daftar Isi

Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Prolog	i
1. Peninggalan Arkeologi Lereng G.Lawu (Candi Suku)	01
2. Apa itu Sengkalan?	05
3. Sengkalan Candi Suku	08
4. Prasasti Candi Suku	10
5. Candi Suku Tempat Kegiatan Kaum Pertapa	12
6. Relief Cerita Candi Suku	15
7. Candi Cetho	18
8. Prasasti Candi Cetho	23
9. Tinggalan Arkeologi Candi Planggatan	25
10. Tinggalan Arkeologi Candi Ketek	28
11. Tinggalan Arkeologi Situs Watukandang	30
12. Pemujaan Terhadap Gunung	34
13. Tradisi Ruwatan	38
Daftar Pustaka	43

Prolog

Letak Candi Sukuh dan Candi Ceto berada di punggung Gunung Lawu sisi barat pada ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut. Kedua Candi ini bercorak Hindu yang cukup terkenal di Pulau Jawa, terletak di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Lereng Gunung Lawu memang padat akan tinggalan purbakala pada akhir masa Majapahit sekitar abad ke-15 Masehi. Keberadaan candi ini kontroversial sebagai objek wisata karena terdapat beberapa arca atau patung yang menggambarkan alat reproduksi manusia yang terkesan vulgar. Namun itu adalah fakta budaya yang dimaksudkan untuk kepentingan keagamaan.

Selain itu bentuk Candi Sukuh ini terkenal sangat unik karena berbeda dengan candi Hindu pada umumnya. Bentuk candi ini adalah trapesium dan mirip dengan candi peninggalan suku Maya. Oleh karena keunikannya maka candi ini menjadi candi yang sangat menarik di wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 1995, Candi Sukuh diajukan ke UNESCO sebagai salah satu warisan dunia.

Menurut dugaan para ahli, Candi Sukuh dan Candi Ceto dibangun untuk tujuan pengruwatan, yaitu menangkal atau melepaskan kekuatan buruk yang mempengaruhi kehidupan seseorang akibat ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Dugaan tersebut didasarkan pada relief-relief yang memuat cerita-cerita pengruwatan, seperti Sudamala dan Garudheya, dan pada arca kura-kura dan garuda yang terdapat di Candi Sukuh. Cerita-cerita yang dipahatkan pada relief candi Sukuh diambil dari cerita-cerita yang sangat terkenal pada masa Jawa Kuno.

Kedua Candi ini yaitu Candi Sukuh dan Cetho, diperkirakan dibangun akhir abad ke-15 M. Sejak ditemukan oleh Johnson pada masa pemerintahan Britania Raya tahun 1815, kedua Candi ini terus menjadi obyek penelitian para ahli arkeologi seperti arkeolog Belanda Van der Vlis. Penelitian lanjutan terus dilakukan pada tahun 1889 oleh Verbeek dengan cara inventarisasi, lalu diteruskan oleh WF. Stutterheim dan Knebel di tahun 1910 dan kemudian sejak kemerdekaan penelitian dilanjutkan oleh bangsa Indonesia sendiri. Hasil laporan yang dilakukan ini kemudian dibukukan dalam *Prove Eener Beschrijten op Soekoeh en Tjeto*.

Candi Sukuh dan Candi Cetho memiliki bentuk arsitektur yang berbeda dengan candi-candi lain yang sering kita temukan. Bentuknya justru lebih mirip dengan situs budaya Maya yang ada di Meksiko atau bahkan situs budaya bangsa Inca di Peru. Bentuk yang terlihat dari kejauhan mirip seperti trapesium dengan 3 teras bertingkat yang dikawal oleh satu anak tangga pada bagian tengah. Perbedaan yang mencolok lain adalah arah Candi Sukuh yang tidak menghadap ke matahari terbit, namun justru mengarah ke barat ke Gunung Lawu.

Diperkirakan penyimpangan bentuk Candi Sukuh dan Candi Cetho yang tidak lazim ini disebabkan karena kala itu pengaruh agama Hindu di Jawa mulai memudar dan ada upaya menghidupkan unsur pra-Hindu atau unsur Indonesia asli (Geldern 1982: 4-5). Arsitektur Candi Sukuh dan Candi Cetho, berbentuk punden berundak. Semakin ke belakang semakin bertambah tinggi, dan tentu saja berkesan semakin sakral. Secara filosofis posisi tempat suci seperti ini menyiratkan keyakinan bahwa gunung adalah suci, tempat arwah nenek moyang berdiam.



1. PENINGGALAN ARKEOLOGI LERENG GUNUNG LAWU

Candi Suku

Tinggalan arkeologi di lereng Gunung di lereng Barat Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, cukup padat, sebagian besar berasal dari masa tradisi prasejarah dan masa klasik sekitar abad 14 – 15 M masa akhir Majapahit. Hampir seluruh Kecamatan di wilayah lereng barat Gunung Lawu, dapat dipastikan terdapat tinggalan arkeologi yang sangat penting sebagai bukti kreatifitas keagamaan nenek moyang kita dalam menghormati leluhurnya. Fungsi candi tersebut pada masa lalu adalah untuk pemujaan. Pada masa sekarang, tinggalan tersebut oleh Pemda Karanganyar dimanfaatkan sebagai obyek wisata yang mampu menambah devisa daerah.

Seperti kebanyakan candi-candi gaya Jawa Timur lainnya, Candi Suku menghadap ke arah Barat dan mempunyai tiga halaman. Seperti tata letak candi-candi di Jawa Timur lainnya, bangunan itu berderet ke belakang, dan makin ke belakang semakin tinggi, dengan prinsip halaman paling suci terletak paling belakang. Kondisi bangunan saat ini terdiri dari tiga buah teras atau halaman dan masing-masing mempunyai gapura dan tangga masuk. Teras pertama adalah teras yang paling rendah, diikuti oleh teras kedua dan ketiga yang letaknya makin tinggi dengan masing-masing teras dihubungkan oleh anak tangga dan gapura yang berfungsi sebagai pintu masuk teras.



Secara administratif bangunan suci ini berada di Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Candi Suku berada pada ketinggian 1186 meter di atas permukaan laut. Penemuan Candi suku terjadi pada masa pemerintahan Inggris di Pulau Jawa pada tahun 1815 oleh Johnson yang ditugasi oleh Thomas Stamford Raffles untuk mengumpulkan data-data arkeologi di Pulau Jawa. Candi Suku pertama kali diteliti oleh Van der Vlis pada tahun 1842, kemudian Hoepfner lalu diteruskan oleh Verbeek tahun 1889, dan Knebel pada 1910. Para ahli arkeologi memperkirakan bangunan suci di lereng barat Gunung Lawu ini dibangun pada sekitar abad ke-15, menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Pada waktu itu para pengikut setia kerajaan Majapahit yang runtuh diserang Kerajaan Demak (beragama Islam) melarikan diri ke lereng Gunung Lawu, kemudian mendirikan Candi Suku dan Candi Cetho.

Secara arsitektural candi ini sangat unik mirip dengan piramida yang terpotong atapnya. Ciri khas bangunan suci ini terletak pada ornamen dan relief-reliefnya yang non dekoratif atau sederhana. Berkaitan dengan kesederhanaan bentuk candi dan ornamen relief tersebut, para ahli memperkirakan, pertama kuil pemujaan ini dibangun oleh rakyat biasa bukan pemahat istana. *Kedua*, adanya kebutuhan yang mendesak untuk tempat pemujaan sehingga dilakukan dengan agak tergesa-gesa, dan *ketiga*, karena situasi politik dan ekonomi menjelang keruntuhan Majapahit tidak memungkinkan membangun candi yang besar dan monumental seperti Candi Borobudur atau Candi Prambanan.

Banyak relief dan arca dilukiskan secara realistis mirip dengan bentuk aslinya, seperti relief genital pria dan wanita di ambang pintu masuk candi, sehingga masyarakat awam menyebut candi ini sebagai candi porno. Tetapi sebenarnya kuil ini sangat sakral berisi konsep Hinduistik sesuai keyakinan masyarakat sezaman, yaitu masa akhir Majapahit akhir. Latar belakang Hinduisme candi ini terlihat jelas adanya lingga dan yoni merupakan lambang persatuan antara Dewa Siwa dan istrinya, Parwati. Jadi persatuan lingga dan yoni dipercaya pula sebagai lambang kesuburan, dan asal mula kehidupan alias terjadinya manusia.

Para ahli arkeologi menduga Candi Sukuh merupakan lokasi Kaum Rsi yang hidup dengan cara mengundurkan diri jauh dari keramaian. Mencari tempat-tempat yang sunyi untuk mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta. Kaum Rsi ini menempati sebuah tempat suci yang dinamakan karsyan. Karsyan berbentuk mandala, sering juga disebut dengan kedewaguruan. Para ahli juga memperkirakan Candi Sukuh masa lalu dipergunakan untuk upacara ruwatan. Budaya ruwatan ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Meruwat di sini bisa diartikan upacara pembersihan atau pelepasan dari pengaruh jahat. Fenomena ini tercermin dari relief cerita yang dipahatkan berisi kisah Sudhamala dan Garudeya. Kalau kita perhatikan sesecara cermat, Bentuk bangunan Candi Sukuh mirip dengan peninggalan budaya Maya di Mexico atau situs-situs sejenis di Peru, Amerika Selatan. Bahkan kalau kita berdiri di depan candi induk, bentuknya mirip dengan piramida sebagaimana banyak dijumpai di Mesir.

Dengan demikian, memahami Candi Sukuh secara utuh, tidak cukup hanya melihat luarnya saja, tetapi di dalamnya sarat akan makna simbolis-filosofis yang sangat dalam. Meskipun ada gambar relief genital yang terkesan vulgar, namun sebenarnya memiliki makna religius, karena kuil candi abad ke-15 M ini digunakan sebagai tempat peribadatan. Relief genital laki-laki dan perempuan tersebut sengaja dipahatkan pada pintu masuk candi dengan maksud untuk mengingatkan asal mula *dumadi* dari mana dan mau kemana manusia itu setelah mati. Di samping itu relief phallus juga diyakini mempunyai kekuatan gaib yang dapat mengusir roh-roh jahat.



2. APA ITU SENGKALAN ?

Candrasengkala adalah *sengkalan* yang menunjukkan tahun berdasar peredaran bulan, sedang *suryasengkala* menunjukkan tahun berdasar peredaran matahari. *Candrasengkalan* digunakan pada *sengkalan* yang merujuk pada tahun Jawa, sedang *suryasengkala* merujuk pada tahun *Çaka*. Sejak zaman dahulu masyarakat Jawa telah terbiasa memperingati *suatu peristiwa* atau kejadian penting, misalnya, kematian kelahiran, waktu pendirian candi, adanya bencana seperti gunung meletus, gempa bumi. Masyarakat Jawa pada masa lampau apabila memperingati waktu atau kejadian yang amat penting, tidak menggunakan angka, tetapi diingat menggunakan sengkakalan (Aryo, 2013).

Apa itu sengkalan ? Sengkalan atau disebut kronogram adalah kata atau kalimat yang memiliki arti tahun atau zaman. Kata sengkalan secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Sakakala yang berarti tahun Saka. Sengkalan dalam bahasa asing disebut chronogram (kronogram) yang berasal dari bahasa Yunani chronos yang berarti waktu dan gramma yang berarti huruf atau aksara. Seperti apa bentuk sengkalan itu? Menurut bentuknya, *sengkalan* dibedakan menjadi dua macam :1. Berupa rangkaian kata atau kalimat disebut dengan *Sengkalan Lamba*. 2. Berupa rangkaian gambar lukisan yang disebut dengan *Sengkalan Memet*.

Contoh sengkalan Jawa Kuno yang sangat terkenal adalah ungkapan *sirna ilang kertaning bumi* (sirna dan hilangnya kesejahteraan bumi) yang menjadi pengingat peristiwa sejarah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Sirna(musnah) melambangkan nol. Sesuatu yang telah sirna berarti tiada, maka angkanya nol. Ilang (hilang) juga melambangkan nol karena barang yang hilang berarti tak ada lagi. Kerta (kesejahteraan) menyimpan angka 4 dan bumi hanya ada satu di dunia sehingga kata bumi melambangkan angka satu. Kalau disusun terbalik, terbentuklah angka tahun 1400 Saka, bertepatan dengan tahun 1478 Masehi .

Apa tujuan leluhur kita menciptakan *sengkalan*? Tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah dan mengingat-ingat suatu peristiwa yang pernah terjadi karena *sengkalan* diterjemahkan dengan kata-kata. Mengingat angka tahun dengan kalimat terbukti lebih mudah daripada mengingat rangkaian angka-angka tahun secara langsung. Ini adalah bukti masyarakat Jawa kuno pandai mengembangkan satu cara yang unik untuk mengingat tahun penting sekaligus mengingat peristiwa atau kejadian penting itu dalam satu ungkapan (Daliman. 2012). Di berbagai peninggalan arkeologi seperti di candi-candi, kraton-kraton tidak sedikit ditemukan asengkalan yang memerlukan kecermatan tersendiri dalam upaya mengungkapkan maknanya.



Dwi naga rasa tunggal

Kalau Anda pergi ke Kraton Yogyakarta akan melihat melihat gambar dua naga yang ekornya melilit jadi satu pada atap pintu kraton. Gambar tersebut bukan sekedar dekorasi melainkan memiliki makna dalam yang disebut dengan sengkalan memet berbentuk gambar, ukiran gambar dua naga bertemu dalam kesatuan. Jika diterjemahkan dalam kalimat gambar tersebut berbunyi "*dwi naga rasa tunggal*". Kalimat ini bisa diartikan "*dwi naga rasa tunggal*", merupakan simbol dari angka 2-8-6-1. Sengkalan ini cara membacanya dari belakang, sehingga menunjukkan tahun 1682 Jawa atau 1756 Masehi. Tahun merupakan tanda digunakannya Keraton Yogyakarta.

Demikian pula kalau kita pergi ke keraton Surakarta pada sisi pelataran sebelah utara atau tepatnya di sebelah timur Kori Srimanganti Lor Karaton Surakarta berdiri sebuah menara yang tingginya \pm 30 meter. Menara ini dikenal dengan



Nama Panggung Songgobuwono. Panggung Songgobuwono didirikan pada masa pemerintahan Paku Buwono III pada tahun 1708 Jawa atau 1782 Masehi. Hal ini terlihat Pada puncak menara terdapat sebuah lambang yang menggambarkan manusia mengendarai seekor naga. Lambang tersebut diterjemahkan sebagai "*Naga Muluk Tinitihan Jalma*", yaitu merupakan sengkalan tahun di mana bangunan menara tersebut didirikan. Naga = 8, Muluk = 0, Tinitihan = 7, Jalma = 1. Dengan demikian berarti angka tahun 1708 tahun Jawa.



Panggung Songgobuwono, Surakarta

3. SENKALAN CANDI SUKUH

Kata sengkalan secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Sakakala yang berarti tahun Saka. Saka adalah nama bangsa dari India yang pernah datang ke pulau Jawa dan mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan, diantaranya huruf Jawa Kuna dan sengkalan. Sengkalan dalam bahasa asing disebut *chronogram* (kronogram) yang berasal dari bahasa Yunani *chronos* berarti waktu dan *gramma* berarti huruf atau aksara. Dengan kata lain *sengkalan* adalah kata-kata atau gambar yang memiliki makna angka tahun.



Sengkalan atau candrasengkala adalah ungkapan yang digunakan sebagai penanda peristiwa (kejadian) penting dalam kehidupan. Kronogram ini digunakan untuk mengingat kejadian-kejadian penting atau peristiwa-peristiwa bersejarah. Mengingat angka tahun dengan kronogram terbukti lebih mudah daripada mengingat rangkaian angka-angka tahun secara langsung.

← **Gapura buta anahut buntut” = 1437**

Gapura buta mangan wong = 1437 M



Candi Suku merupakan candi yang dibangun pada saat kerajaan Hindu yaitu kerajaan Majapahit akhir pada sekitar abad 15 M. ketika itu Majapahit mulai kehilangan pengaruhnya dan mulai berkembangnya kerajaan Islam di Jawa.

Pada dinding gapura utama Candi Suku terdapat relief yang menggambarkan seorang yang sedang berlari sambil menggigit ekor ular sedang melingkar. Pahatan relief ini bukan hanya sekedar hiasan, tetapi merupakan angka tahun yang dinamakan sebagai sengkalan memet. Para ahli membaca gambar sengkalan ini sebagai “*gapura buta anahut buntut*”. Artinya “gapura raksasa menggigit ekor ular”. Kata-kata ini jika dirangkai memiliki makna 9, 5, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan angka tahun 1359 Saka atau tahun 1437 Masehi. Tahun tersebut dimanai sebagai tahun pendirian gapura Candi Suku.

4. PRASASTI CANDI SUKUH

Prasasti di Belakang Arca Garuda

Candi Sukuh cukup banyak menyimpan prasasti yang terpahat di dinding candinya dan ini merupakan media penting bagi orang yang ingin belajar paleografi atau ilmu yang mempelajari huruf-huruf kuno. Salah satunya yang terpenting adalah prasasti yang ada di bagian belakang arca garuda. Dalam posisi berdiri piagam ini merupakan prasasti panjang dengan angka tahun 1363 Çaka. Prasasti itu terdiri atas delapan baris ditulis dengan huruf dan bahasa Kawi. Para ahli membaca prasasti sebagai berikut.

*Lawaserajêg wêsi du
k pinêrp kapêtêg de
ne wong medang ki hempu ra
ma karubuh alabuh geni ha
rbut bumi kacaritane
babajang mara mari setra
hanang tang bango
1363 Ç*

Artinya:

Lamanya Rejegwesi ketika diserang (dan) ditekan oleh orang Medang. Ki Hempu Rama terkalahkan (dan) menerjunkan (diri) ke api. (orang) saling berebutan tanah. Ceritanya babajang datang di tempat pengruwatan ada bango 1363 Ç 1441 M.

Kata Rajegwesi adalah nama tempat. Rajegwesi diperkirakan sama dengan nama tempat Pagerwesi di daerah Mojokerto. Wilayah itu dahulu merupakan wilayah Kerajaan Majapahit. Kata Pager dalam bahasa Indonesia, kata lain dari pager adalah rajeg yang dalam bahasa Indonesia adalah terali. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud Pagerwesi adalah Rajegwesi, yakni suatu tempat di daerah Mojokerto.

Nama tempat yang juga disebut dalam prasasti itu adalah Medang. Dalam berita Cina, disebut Medang Kamulan. Kamulan berarti mula-mula, jadi Medang Kamulan adalah tempat yang mula-mula kena pengaruh Hindu. Kata Medang banyak disebut dalam prasasti, diantaranya adalah “mdang poh pitu”, yakni nama tempat yang diperkirakan keluarga Sanjaya mengatur pemerintahannya. Kata Medang disebut pula “Mdang I mamrati”.

**Prasasti di Belakang Arca
Garuda di Candi Sukuh**



5. CANDI SUKUH TEMPAT KEGIATAN KAUM PERTAPA

Candi Suku merupakan bangunan suci yang terletak di lereng Gunung Lawu jauh dari keramaian. Hal ini sudah pasti memenuhi syarat mutlak bagi bangunan suci untuk kaum Rsi. Berbagai peninggalan masa lalu di kompleks Candi Suku menurut para ahli, menguatkan dugaan bahwa candi ini dibangun oleh para Rsi atau pertapa.

Selain aktivitas dalam bidang keagamaan, kaum Rsi ternyata juga melakukan kegiatan belajar-mengajar di bidang spiritual. Sebagai candi yang diperuntukkan sebagai pertapaan sudah pasti ada syarat mutlak yang harus dipenuhi, antara lain lokasinya jauh dari keramaian atau tempat-tempat yang sunyi. Apabila melihat hal ini Candi Suku memenuhi syarat tersebut. Bukti-bukti lainnya yang mengindikasikan candi ini sebagai tempat dan aktivitas kaum Rsi dapat ditelusuri berdasarkan tinggalan tertulisnya.

Di Candi Suku pernah ditemukan Lingga yang dipahat aksara Jawa Kuna. Kini Lingga tersebut disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Adapun tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

*biseka yang Begawan gangga
suding laksana purusa sorning
rat Wuku tumpek kaliwoning wayang
Katon karungu brahmana purusa*

Terjemahaan dalam Bahasa Indonesia:

Pentahbisan Hyang Ganggasudi diperkirakan sebagai tanda wiku di dunia pada hari Sabtu Kliwon, wuku Wayang.

Inti prasasti tersebut menceritakan upacara pentahbisan Hyang Ganggasudi menjadi seorang wiku. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu Kliwon, Wuku Wayang. Wiku adalah bahasa Jawa Kuna yang artinya identik dengan Rsi. Kaum Rsi di Suku tersebut tinggal di karsyan semacam asrama khusus selain melakukan ritual bertapa atau pemujaan, mereka juga melakukan aktivitas religi dalam bidang pendidikan atau belajar-mengajar.

Pada hakekatnya *Rsi* merupakan sekelompok pendeta yang sangat tinggi pengetahuannya spiritualnya mereka adalah orang yang telah mendalami ilmu keagamaan. Mereka sengaja menarik diri dari dunia ramai dan menetap di tempat sunyi di hutan-hutan di lereng gunung, dan membentuk masyarakat tersendiri (Santiko, 2005:127; Munandar, 2016:153). Lalu apa bedanya dengan pertapa? Pertapa adalah seseorang yang menjalani tapa dalam jangka waktu yang pendek, setelah keinginannya tercapai ia akan kembali ke kehidupan semula. Lain halnya dengan seorang *Rsi*, seseorang yang memang tinggal menetap di hutan-hutan dan bertapa merupakan sesuatu yang lumrah baginya. Dapat dikatakan pula seorang *Rsi* adalah pertapa yang mempunyai ilmu spiritual.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Candi Sukuh merupakan basis kaum *Rsi* dengan berbagai aktivitasnya. Candi Sukuh pada akhir abad 15 M dapat dikatakan sebagai pusat pendidikan keagamaan oleh para *Rsi*. Atau yang sering disebut dengan sebuah mandala kedewaguruan, selain sebagai tempat bertapa juga dijadikan sebuah tempat belajar-mengajar yang dilakukan oleh sang guru (maha *Rsi*) untuk para muridnya.

Oleh karenanya, tidak jarang relief-relief yang tertera memberikan gambaran mengenai tujuan utama seorang *Rsi* yaitu kalepasan jiwa. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kaum *Rsi* dan pertapa senantiasa memanfaatkan lingkungan sekitar. Sangat mungkin pada masa itu sistem pertanian dan peternakan sudah dipraktekannya.

Relief Candi Suku dengan berbagai imaji yang dinamis



6. RELIEF CERITA CANDI SUKUH

Candi Sukuh kaya akan relief cerita yang diambil dari kitab Jawa Kuna. Relief cerita tersebut antara lain Relief cerita Garudeya, Relief cerita Sudhamala, relief cerita Bima Bungkus, dan relief cerita Nawaruci. Semua relief cerita tersebut memiliki makna yang tinggi berisi ajaran moral didaktis.

a. Relief cerita Garudeya

Relief ini terletak di depan bangunan utama agak ke selatan, pemahatan relief ini bersumber dari Kitab Mahabharata bagian pertama (*Adiparwa*). Relief Sudamala di Candi Sukuh memiliki arti Sadewa yang membebaskan Durga Ra Nini dari malapetaka atau kutukan Hyang Guru.

b. Relief cerita Sudhamala

Relief ini terletak di bagian selatan pelataran teras ketiga dan bersumber dari Kidung Sudhamala. Cerita Sudamala mengisahkan tentang Sadhewa, salah satu dari satria kembar di antara kelima satria Pandawa, yang berhasil meruwat (menghilangkan kutukan) dalam diri Dewi Uma, istri Bathara Guru.

c. Relief cerita Bima Bungkus

Relief ini menceritakan Dewi Kunti melahirkan bayi Bima di hutan Mandalasana. Anehnya bayi Bima terlahir masih terbungkus kulit ari yang luar biasa kuat, liat dan tak bisa sobek. Cerita ini merupakan merupakan proses penggemblengan dari para dewa agar Bima nantinya akan menjadi ksatria sejati penegak dharma.

d. Relief cerita Nawaruci / Bima Suci

Relief Nawaruci atau Bima Suci yang terpahat di candi Sukuh merupakan sebuah cerita yang bersumber dari Kitab Nawaruci karya Empu Siwamurti, ditulis antara tahun 1500-1619 Masehi menggunakan bahasa Jawa Tengahan yaitu bahasa yang muncul saat kejayaan Majapahit. Fragmen ini mengisahkan Bima mencari *tirta pawitra sari* (air suci) atas petunjuk Durna guru dari Pandawa. Air suci dapat ditemukan di dalam diri Bima sendiri, yang digambarkan dengan wujud Bima cilik yang disebut Dewaruci. Cerita “Nawa Ruci” telah menjadikan Bima, tokoh anutan (guru spiritual) para rsi pada masa Majapahit Akhir.

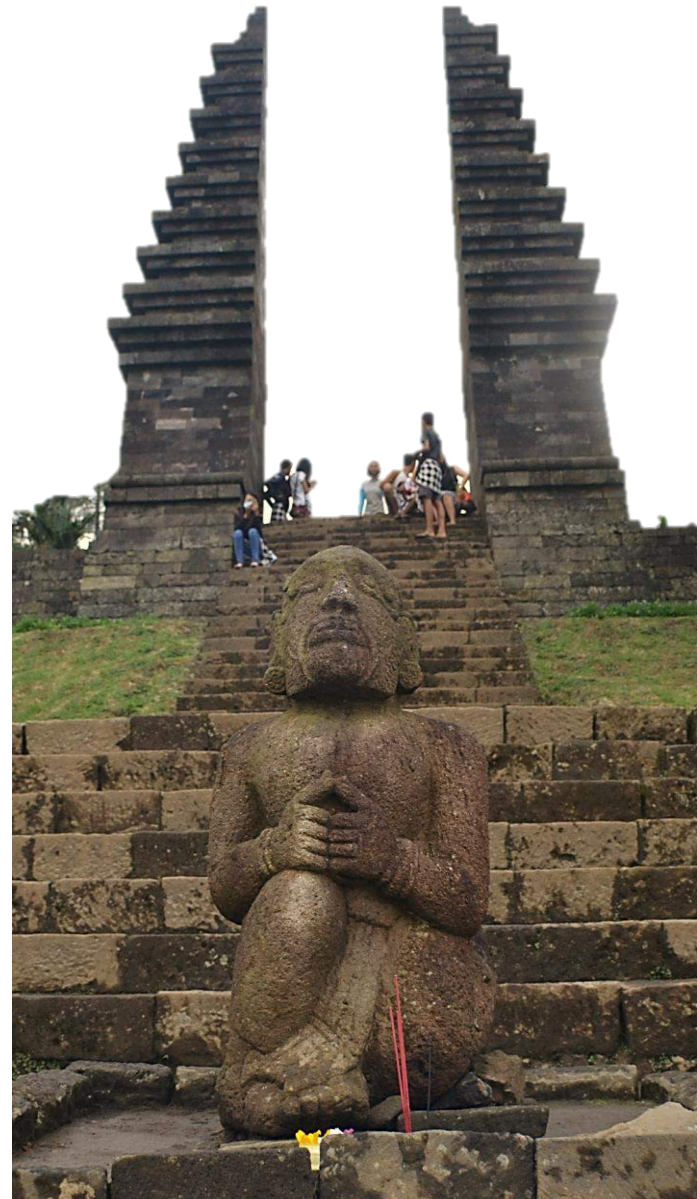
Relief Candi Sukuh dapat dikategorikan ke dalam relief gaya klasik yang berkembang dari abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi. Setiap gaya relief memiliki ciri khas masing-masing dan ciri penggambaran relief akhir Majapahit adalah sebagai berikut,

- Relief digambarkan dalam bentuk rendah (*bas relief*), pengerjaan relief hanya pada $\frac{1}{4}$ dari ketebalan media yang umumnya balok batu.
- Penggambaran figur manusia, hewan, dan tumbuhan bersifat simbolis, artinya tidak seperti apa adanya (*naturalis*). Penggambaran figur kerap kali tidak proporsional, kaku, bahkan sangat mirip dengan wayang kulit.
- Tokoh-tokoh sering digambarkan menghadap ke samping, sebagaimana layaknya wayang kulit, keadaan demikian lazim disebut dengan *en-profile*.
- Adanya kecenderungan untuk mengisi seluruh panil dengan berbagai bentuk lain di luar tokoh - tokoh utama. (Munandar, 2004:55).



7. CANDI CETHO

Candi Cetho terletak tidak jauh dari Candi Suku, tepatnya berada di Desa Seto, Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Karanganyar, Jawa tengah. Pertama ditemukan, kondisi candi ini berupa reruntuhan batu yang berserakan terdiri atas empat belas teras bertingkat, memanjang dari barat (paling rendah) ke timur. Namun sekarang hanya tinggal 13 teras dengan pola susunan makin kebelakang makin tinggi dan yang tertinggi itulah dianggap paling suci. Seperti Candi Suku, arah hadap Candi Cetho ke orientasi ke puncak Gunung. Puncak gunung dalam keyakinan masyarakat masa silam, merupakan lokasi yang suci sebagai tempat bersemayam para dewa. Gunung Lawu memang memiliki arti penting bagi masyarakat Jawa Kuno dan aliran *kejawen*. Gunung yang menjulang tinggi di wilayah Karanganyar ini diyakini sebagai tempat moksa Raja Majapahit, Brawijaya V. Banyak mitos berkembang di wilayah ini.

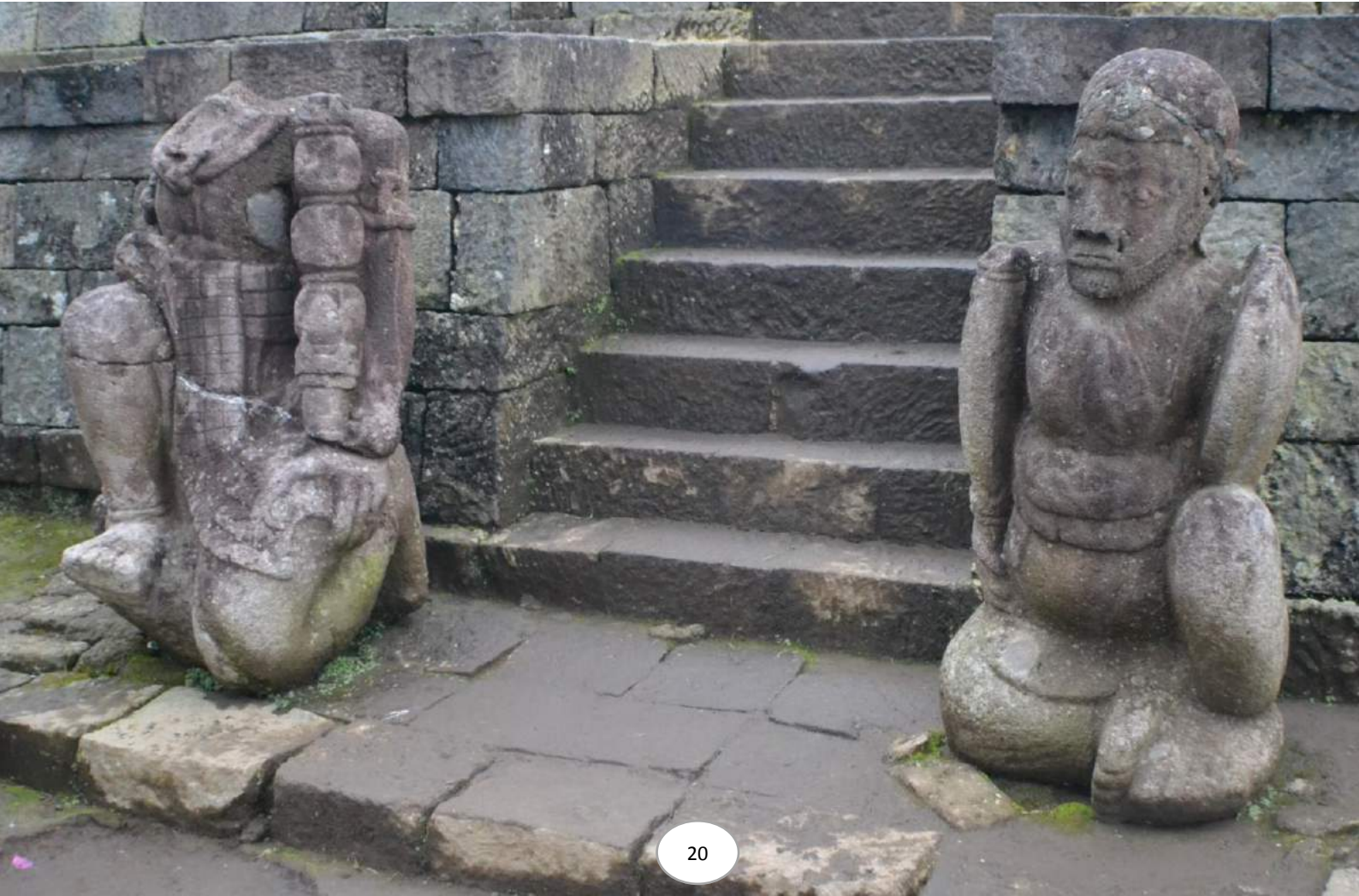


Banyak mitos berkembang di wilayah ini. Konon Raja Majapahit, Prabhu Brawijaya V, sebelum moksa terlebih dahulu sempat meruwat diri di Candi Suku yang berada di deretan bawah Candi Cetho. Usai mensucikan diri secara alam niskala, barulah sang raja mengakhiri hidupnya dengan jalan moksa di Candi Cetho.

Candi Hindhuistis ini berada pada ketinggian 1.400 diperkirakan didirikan pada abad ke-15 -an, pada akhir jaman Majapahit. Candi Cetho ditemukan seorang arkeolog Belanda yang bernama Van de Vlies sekitar tahun 1842. Pertama kali ditemukan keadaan Candi Cetho sangat memprihatinkan. Lalu A.J. Bernet Kempers melakukan penggalian untuk rekonstruksi candi pada tahun 1928 yang dikerjakan oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda.

Candi Cetho sekarang digunakan untuk upacara keagamaan umat Hindu seperti Peringatan Hari Saraswati, Galungan, Nyepi dan kegiatan prosesi menghadap. Secara arsitektural, bentuk seni bangun Candi Cetho mempunyai kesamaan dengan Candi Suku yaitu dibangun berteras, sehingga mengingatkan kita pada punden berundak masa prasejarah. Bentuk susunan bangunan semacam ini sangatlah spesifik dan tidak diketemukan pada kompleks candi lain di Jawa Tengah kecuali Candi Suku. Kompleks Candi Cetho banyak dijumpai arca-arca yang mempunyai ciri-ciri masa prasejarah, misalnya arca digambarkan dalam bentuk sederhana, kaku, kedua tangan diletakkan di depan perut atau dada. Selain itu juga terdapat relief-relief yang menggambarkan adegan cerita Suddhamala seperti yang ada di Candi Suku dan relief-relief binatang seperti kadal, gajah, kura-kura, belut dan ketam, simbol dunia bawah.

Situs Candi Cetho pada tahun 1978 telah mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Pemugaran tersebut kurang berpedoman pada kaidah keilmuan arkeologi. Pemugaran candi ini konon, dilakukan berdasar pada wangsit yang diterima oleh seorang paranormal, ketika melakukan semedi di Candi Cetho.





Pintu gerbang utama telah dipugar dan dibangun dengan bentuk atau arsitektur yang meniru arsitektur candi di Jawa Timur atau arsitektur bangunan gapura di Bali. Demikian pula beberapa bangunan dari kayu yang mirip dengan bangsal dan terletak di kanan kiri jalan menuju bagian atas candi, sehingga bangunan-bangunan tersebut tidak sesuai dengan bentuk aslinya.

Gaya arsitektur Candi Cetho aslinya sangat unik, ada gejala kembali mengacu pada kebudayaan megalitik, masa sebelum Hindu-Buddha masuk Nusantara. Arsitektur Candi Cetho menyimpang dari ketentuan Wastu Widya, yaitu kitab pedoman pembuatan bangunan suci Hindu. Berbentuk teras berundak dengan halaman depan teras lebih luas daripada bagian belakang. Denah semacam itu mirip bangunan punden berundak masa megalitik.



8. PRASASTI CANDI CETHO

Prasasti adalah piagam atau dokumen resmi kerajaan yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Biasanya prasasti ditulis pada batu atau tembaga. Penemuan prasasti pada situs arkeologi dipakai untuk menandai akhir dari zaman prasejarah yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju ke zaman sejarah, di mana masyarakatnya sudah mengenal tulisan. Di kalangan arkeologi prasasti disebut **inskripsi**, sementara di kalangan orang awam disebut batu bertulis atau batu bersurat. Ilmu yang mempelajari prasasti disebut epigrafi ahlinya dipanggil epigraf.

Prasasti Candi Cetho terletak pada teras ketujuh, pada dinding kanan gapura. Dipahat pada dinding batu dengan aksara Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Ahli prasasti dari UGM Riboet Darmosoetopo membaca prasasti sebagai berikut:

*Peling padamel irikang bu
ku tirta sunya hawaki
ra ya hilang
saka kalanya wiku
goh anahut iku*

Terjemahan:

*Peringatan pembuatan buku tirta sunya
Badannya hilang, Tahun saka wiku goh anahut iku*

Kalimat “*Wiku goh anaut iku*” ditafsirkan sebagai sengkalan memet yang berarti angka tahun 1397 Saka atau tahun 1475 Masehi (Darmosoetopo, 1975/1976:117). Sengkalan adalah deretan kata yang mengandung makna angka tahun. Tulisan ini ditafsirkan sebagai tahun pembangunan Candi Ceto yaitu 1397 Saka atau 1475 Masehi. Dalam panggung sejarah Kuno Indonesia tahun 1475 Masehi adalah masa Majapahit akhir. Dengan demikian dapat diketahui selesainya masa pendirian Candi Sukuh pada abad 15 M atau tepatnya 1475 Masehi.

Sementara itu, pembangunan candi ini diperkirakan dimulai pada tahun 1373 Saka atau 1451 M. Permulaan pembangunan candi ini ditulis dalam bentuk *sengkalan memet* atau penulisan dalam bentuk gambar binatang, tumbuhan, dan lainnya. *Sengkalan* yang ada di Candi Cetho berupa tiga ekor katak, mimi, ketam, seekor belut, dan tiga ekor kadal. Menurut Bernet Kempers, seorang peneliti asal Belanda, belut berarti 3, *wiku* berarti 7, *anahut* berarti 3, sedangkan *iku=mimi* berarti 1. Jadi angka itu menunjuk 1373 Saka atau 1451 M

Fungsi Candi Cetho tidak lain sebagai tempat ruwatan atau pembebasan diri dari kutukan atau dari bahaya. Hal ini dapat dilihat melalui simbol-simbol dan mitologi yang ditampilkan oleh arca-arcanya. Mitologi yang disampaikan berupa cerita Samordramantana dan Cerita Garudeya. Sedangkan simbol penggambaran genital laki-laki dan perempuan dapat ditafsirkan sebagai lambang penciptaan atau asal mula dumadi asal mula makhluk hidup. Candi Cetho sebagai hasil budaya bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang mengandung nilai-nilai luhur nenek moyang kita. Sudah pasti lambat laun, warisan budaya itu akan mengalami kerusakan baik disebabkan oleh faktor manusia maupun oleh alam. Karena itu, masyarakat wajib melindungi dan melestarikan agar keberadaannya dapat diwariskan kepada penerus di masa yang akan datang.

9. TINGGALAN ARKEOLOGI CANDI PLANGGATAN

SITUS PLANGGATAN

Secara administratif Situs Candi Planggatan terletak di Dusun Tambak, Desa Berjo, Kecamatan Nggargoyoso, Kabupaten Karanganyar, sekitar 5 Km dari Candi Sukuh. Bangunan suci ini berada di perbukitan yang curam, tidak jauh dari perkampungan penduduk dan jarang didatangi wisatawan. Arsitektur Candi Planggatan diperkirakan mendekati bentuk punden berundak. Kondisi kondisi bangunan suci ini rusak, sebagian besar batunya berserakan. Candi Planggatan hanya tinggal reruntuhannya saja, ada beberapa pohon besar tumbuh diatas bebatuan candi. Relief-relief candi Nampak tersebar di beberapa tempat, dalam kondisi yang memprihatinkan penuh jamur dan lumut. Bangunan pemujaan ini dibangun sekitar masa akhir Majapahit, menghadap ke arah Barat.

Situs Planggatan merupakan bangunan berundak dan terdiri atas 3 (tiga) teras, teras pertama tidak ditemukan artefak seperti arca ataupun relief, temuan fragmen arca dan beberapa relief dan prasasti ditemukan pada teras kedua. Sedangkan teras ketiga yang merupakan halaman pusat dan bagian tersuci dari bangunan berundak saat ini telah tertutup oleh pepohonan dan seluruh struktur teras ketiga rusak akibat terangkat oleh akar pepohonan. Seperti halnya candi Sukuh, arah hadap bangunan berundak Situs Planggatan timur – barat dengan orientasi ke puncak Gunung Lawu.

Diantara berserakan batu candi yang dikumpulkan terdapat relief cerita. Hal ini nampak dari adegan yang digambarkan, seperti adegan relief tokoh laki-laki menunggang kuda, sementara dibelakangnya ada dua orang membawa tombak, dan bagian depannya tampak tiga orang bertubuh pendek. Ada pula rumah panggung di sampingnya ada seorang pengawal membawa tombak dan relief beberapa orang membawa senjata; relief orang menunggang kuda diiringi oleh beberapa wanita dan tiga punakawan.



Hal yang menarik dari tinggalan situs ini adalah adanya relief dan prasasti berhuruf palawa muda. Prasasti tersebut terdiri atas empat baris dipahatkan secara timbul di dalam pigura yang berukuran 13.5 cm x 12 cm. Pigura ini terletak di kanan atas lempengan batu dengan ukuran 45 x 35 cm. Relief yang dimaksud adalah relief seekor gajah yang pelukisannya secara antropomorfis atau digambarkan setengah hewan setengah manusia. Relief gajah digambarkan seperti wiku atau pendeta yang memakai sorban. Relief gajah wiku itu dipahat seakan-akan memakan bulan.





10. TINGGALAN ARKEOLOGI CANDI KETEK

Kitab Jawa Kuno, Tantupanggelasan menyebutkan bahwa Gunung Lawu merupakan salah satu dari enam rompalan dari sanghyang Mahameru yang rompal ketika digotong dari barat ke bagian timur Pulau Jawa. Rompalan Gunung Mahameru itu tidak lain batuan candi. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila bangunan suci keagamaan banyak didirikan di lereng-lereng Gunung Lawu.

Salah satu bangunan keagamaan itu adalah Candi Ketek. Secara administratif Situs Candi Ketek terletak di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi berlatar belakang Hinduistik ini berada sekitar 300 meter sebelah Timur Laut Candi Cetho. Dinamakan Candi Ketek yang artinya (bahasa Jawa) adalah kera atau monyet, karena di sekitar candi dulu banyak kewanisan kera. Situs Candi Ketek dibangun menghadap ke Barat.

Akses jalan menuju ke Candi Cetho termasuk tidak begitu susah, karena searah dengan Candi Cetho yang beraspal, yang dilanjutkan dengan jalan kaki sekitar 20 menit karena harus menuruni jurang. Candi Ketek berada di lahan tanah milik Perum Perhutani yang cukup luas. Seperti Candi Sukuh dan Candi Cetho, aritektur Candi Ketek adalah punden berundak, semakin ke atas semakin meninggi. Candi Ketek merupakan bangunan berteras empat yang tersusun oleh batuan andesit dan masing-masing teras dihubungkan dengan anak tangga

Bangunan pemujaan sekitar masa akhir Majapahit ini, menghadap ke arah Barat, dengan luas situs sekitar 4.450 meter persegi. Candi Ketek masih jarang diketahui orang, karena memang tidak setenar Candi Sukuh dan Candi Cetho. Arsitektur bangunan suci ini, berbentuk teras berundak teras. Teras pertama terdapat struktur bangunan di sisi timur laut. Anak tangga paling bawah terdapat arca kura-kura. Teras kedua dan ketiga ada dua struktur bangunan di sisi utara dan sisiselatan sedangkan pada teras ke empat diperkirakan letak berdirinya bangunan induk dan ini yang dianggap paling sakral. Candi Ketek tidak memiliki relief apa pun. Situs Candi Ketek memiliki data artefaktual yang sangat minim di bandingkan candi-candi di sekitarnya.



11. TINGGALAN ARKEOLOGI SITUS WATUKANDANG



Watu Kandang adalah nama yang diberikan oleh masyarakat setempat untuk menyebut susunan batu berbentuk empat persegi panjang atau *rectangular encloser of stones*. Atas dasar pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan Situs Watu Kandang yaitu sebidang tanah yang terdapat tinggalan arkeologi berupa susunan batu-batu besar dan utuh serta berdenah empat persegi panjang (Gunadi, 1994:34).

Situs Watu Kandang di Kabupaten Karanganyar tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Matesih, Kecamatan Tawangmangu dan Kecamatan Kerjo. Situs Watu Kandang di Kecamatan Matesih berada di Desa Karangbangun (Dukuh Ngasinan dan Dukuh Bodagan), Desa Matesih (Dukuh Kedungsari), dan Desa Plosorejo (Dukuh Ploso). Situs Watu Kandang di Kecamatan Tawangmangu terletak di Desa Plumbon (Dukuh Pakem), sedangkan Situs Watu Kandang di Kecamatan Kerjo terletak di Desa Karangrejo

Berdasarkan laporan hasil penelitian Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Yogyakarta tahun 1977 – 1978 jumlah Watu Kandang di Situs Ngasinan saat itu kurang lebih ada 160 unit. Tetapi pada tahun 1992 – 1993 saat dilakukan pencatatan kembali di Situs Watu Kandang Ngasinan tinggal 27 unit (Gunadi, 1994:43). Beragam bentuk tinggalan di Matesih ini antara lain; menhir atau batu tegak seperti tugu, dolmen berbentuk seperti meja batu diperkirakan sebagai tempat meletakkan sesaji kepada roh nenek moyang. Ada pula lumbung batu dakon, dan meja batu berbentuk besar dan lebar, kubur batu. Di samping itu, ditemukan pula gerabah dan berbagai macam manik-manik yang terbuat dari tanah liat disekitar Watu Kandang.

Beberapa arkeolog mengklasifikasikan monumen ini kedalam peninggalan dari tradisi megalitik, tetapi hingga saat ini secara tegas belum dapat dijelaskan apa fungsi Watu Kandang secara pasti. Sebagian ahli beranggapan, bahwa Situs Watu Kandang adalah sebuah situs kubur. Salah satu keunikan dari Watu Kandang ini adalah arah hadapnya tidak berkiblat pada puncak gunung, tetapi pada arah munculnya matahari. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa orientasi watu kandang adalah Gunung. Apakah gunung Gamping atau gunung mengadeg , ataukah Gunung Lawu masih perlu penelitian mendalam terhadap situs ini. Berbeda dengan pandangan di atas, penelitian Gunadi (1993) beranggapan bahwa orientasi Watu Kandang adalah matahari.



Jadi tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (*mega* berarti besar, *lithos* berarti batu jadi arti megalitik adalah batu besar), selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. Bagi masyarakat pendukung kebudayaan megalitik kematian bukanlah tidur yang panjang, kematian juga bukan akhir dari kehidupan, melainkan justru awal dari suatu kehidupan yang baru. Artinya, setelah kematian, roh perlu kembali ke tempat asal dan hidup abadi di sana. Karena itu ketika mereka masih hidup di dunia, mereka harus berbuat baik sesuai dengan ajaran-ajaran yang dituturkan oleh nenek moyangnya. Pendirian bangunan Megalitik ini dimaksudkan sebagai media penghubung antara roh nenek moyang dengan orang yang masih hidup.

Situs Matesih juga ditemukan beberapa menhir (batu tegak yang didirikan sebagai lambang arwah nenek moyang) dan tahta batu yang sering pula disebut dengan kursi batu (yaitu bangunan menyerupai kursi terdiri dari bagian sandaran dan alas yang disusun dari lempengan-lempengan batu). Situs Watu Kandang Matesih merupakan bangunan yang berasal dari masa Prasejarah. Para ahli arkeologi berpendapat bahwa Situs Watu Kandang Matesih diperkirakan berasal dari masa Megalitik Tua dan tetap masih berkembang hingga abad XII M.



12. PEMUJaan TERHADAP GUNUNG



Pada zaman dahulu, di tengah Jambudwipa berdiri kokoh Gunung Meru. Jambudwipa dikelilingi tujuh samudra dan tujuh benua lainnya. Bhatar Guru memerintahkan para yaksa untuk memindahkan Gunung Mahameru di Jambudwipa ke Jawadwipa. Pemindahan ini dilakukan karena Pulau Jawa diombang-ambingkan ombak samudra. Setelah gunung itu berhasil dipindahkan, Parameswara memerintahkan seluruh dewa untuk memujanya (Pigeaud, 1924:129). Sejak itu muncul keyakinan bahwa gunung dianggap suci dan dihormati. Hal ini terbukti hampir di semua gunung di Jawa terdapat bangunan-bangunan suci candi yang digunakan sebagai sarana pemujaan.

Di India Gunung Mahameru dengan puncak bernama Kailasa dianggap sebagai tempat tinggal dewa, maka yang terjadi di Jawa berbeda. Soepomo dalam *Lord of The Mountains in the Fourteenth Century Kakawin* (1972) menyebutkan, dewa yang dipuja masyarakat Jawa Kuna bukanlah dewa-dewa India, melainkan roh nenek moyang yang telah didewakan dan menjadi penguasa gunung.

Gunung, dalam beberapa tradisi dan budaya secara universal dipercaya sebagai pusat kekuatan sakral yang menghubungkan manusia dengan dewa atau leluhur yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Dalam tradisi prasejarah Indonesia, masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang bersemayam di puncak gunung dan mampu mempengaruhi kesejahteraan dan keselamatan manusia di dunia. Pemujaan terhadap roh nenek moyang sebagai ekspresi permohonan dari manusia dan keturunannya agar terhindar dari bencana, sakit, dan kemuliaan dunia adalah kuncinya. Salah satu cara untuk memuja nenek moyang adalah dengan membangun tempat pemujaan pada sebuah gunung atau bukit.

Lereng barat Gunung Lawu merupakan suatu wilayah yang kaya tinggalan arkeologis sarat makna, karena dari keberadaannya terefleksikan beberapa aspek kehidupan manusia pelaku budaya tersebut. Percandian lereng barat Gunung Lawu, baik Candi Suku, Cetho, Planggatan maupun Candi Menggung dan lainnya menunjukkan susunan berteras. Teras paling atas diyakini sebagai ruang yang paling sakral tempat para dewa atau roh bersemayam. Berkembangnya keyakinan itu memberi gambaran bahwa kehidupan manusia saat itu berada dalam tahap mistis, artinya sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dewa alam raya atau kekuatan kesuburan.



Jejak bangunan megalitik yang tersebar di sejumlah gunung di Jawa menguatkan dugaan, adanya konsep pemujaan gunung telah berlangsung di Jawa sejak zaman prasejarah. Idealnya tempat persemayaman arwah ditempatkan di puncak gunung. Namun bila tidak memungkinkan, karena faktor kesulitan menjangkau area puncak, arwah ditempatkan di lereng atau lembah gunung. Namun, yang terpenting adalah pengkiblatan atau orientasinya tetap ke puncak gunung. Pertimbangannya, puncak gunung sebagai tempat persemayaman arwah nenek moyang,

Di sini terjadi perubahan yang mendasar orientasi ke puncak gunung menunjukkan bahwa dewa-dewa tidak lagi dipandang secara kosmis, melainkan secara ktonis. Pandangan bahwa dewa bersemayam di alam kedewaan (surga) telah bergeser menjadi pandangan bahwa dewa bertempat tinggal di puncak gunung (Soekmono, 1993:80). Hal inilah yang menyebabkan, banyak candi yang dikiblatkan atau diorientasikan ke puncak gunung.



Bangunan candi seperti tersebut di atas banyak ditemukan di lereng-lereng Gunung di Jawa seperti di lereng Gunung Lawu, Gunung Wilis, Gunung Arjuna, Gunung Penanggungan dan lainnya. Menurut Von Heine Geldern (1982) bahwa bangunan candi-candi seperti itu merupakan tradisi prasejarah megalitik yaitu kuat terdapat unsur-unsur budaya megalitik alias unsur-unsur Indonesia asli.

13. TRADISI RUWATAN

Ruwatan merupakan tradisi ritual Jawa yang usianya sudah sangat tua dan masih terus dijalankan oleh sebagian masyarakat hingga kini. Inti upacara ruwatan adalah memohon perlindungan pada Allah (Tuhan) dari ancaman bahaya. Juga doa mohon pengampunan dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang bisa menyebabkan berbagai bencana. Ruwatan memiliki makna mengembalikan keadaan normal seperti sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa upacara ruwatan adalah ritual tolak bala atau upacara membuang sial.

Ruwat atau luwar, berarti lepas atau terlepas. Diruwat artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut ngruwat atau ruwatan, berarti melepaskan atau membebaskan, ialah membebaskan atau melepaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka. Ngruwat dapat juga berarti menormalkan kembali pada keadaan semula. Dalam upacara ruwatan sering dipergelarkan pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang disajikan lakon wayang kulit secara khusus. Lakon wayang yang disajikan sebagai sarana upacara ruwatan ini biasanya Murwakala dan Sudamala.



Bhatara Guru yang berhasil meruwat Bhatara Kala dengan Kala Cakra

Makna lebih dalam lagi, upacara ruwat adalah harapan munculnya hasrat dalam diri untuk selalu bertobat, pasrah, ingat dan waspada. Ada beragam bentuk kegiatan ruwatan seperti selamatan, sedekah bumi, sedekah gunung, bancakan, yang intinya mohon keselamatan. Ruwatan selalu dilakukan dengan proses upacara yang melibatkan emosi keagamaan dan disertai dengan sesajen dan pagelaran wayang kulit yang dimainkan secara khusus oleh sang dalang.

Di kompleks **Candi Suku** di lereng barat Gunung Lawu juga kerap diadakan ritual untuk ruwatan, terutama pada bulan sura. Kegiatan tersebut diikuti para tokoh budaya, serta masyarakat sekitar lereng Gunung Lawu. Candi Suku memang secara khusus dikenal sebagai tempat suci untuk meruwat diri sejak dulu.

Siapa saja yang perlu di ruwat agar selamat dalam hidupnya? Subalidinata menyebutkan orang-orang yang perlu diruwat adalah kelompok orang yang disebut Sukerta. Sukerta berarti orang yang cacat atau lemah dan tak sempurna. Karena itu mereka harus diruwat, artinya dibersihkan dari mara bahaya. Orang sukerta tersebut jika tidak diruwat akan menjadi mangsa batara kala. Oleh karena itu, ruwatan juga dinamakan murwakala, artinya mengendalikan atau menguasai kala (Batara Kala). Orang yang mampu menguasai waktu, berarti akan hidup tenteram.

Orang-orang yang termasuk golongan Sukerta, antara lain:

1. Ontang-anting: anak laki-laki tunggal dalam keluarga, tak punya saudara kandung;
2. Unting-unting: anak perempuan tunggal dalam keluarga;
3. Gedhana-gedhini: dua anak dalam keluarga, laki-laki dan perempuan;
4. Uger-uger lawang: dua anak laki-laki dalam keluarga;
5. Kembar sepasang: dua anak perempuan dalam keluarga;
6. Pendhawa: lima anak laki-laki dalam keluarga;
7. Ngayomi: lima anak perempuan dalam keluarga;
8. Julungwangi: anak lahir pada saat matahari terbenam;
9. Pangayam-ayam: anak lahir saat tengah hari.

Keluarga yang memiliki anak yang termasuk golongan *sukerta* biasanya selalu merasa khawatir dengan status anaknya. Dalam konsepsi masyarakat tradisional, mereka percaya bahwa dengan kondisi tersebut, anak mereka terancam dimangsa Batara Kala, raksasa simbol marabahaya dalam kepercayaan Jawa. Oleh karena itu setiap orang tua dari anak *sukerta* berkeinginan membebaskan anak mereka dari bahaya itu melalui upacara *ruwatan*.



**Tradisi Ruwatan
masih ada hingga sekarang
di tengah masyarakat**

Epilog

Gunung Lawu memiliki arti penting bagi umat Hindu di Nusantara, terutama masyarakat Jawa Tengah. Selain karena masih menyimpan banyak peninggalan warisan busbudaya, gunung yang menjulang di wilayah Karanganyar dan Magetan dini diyakini sebagai tempat moksa Raja Majapahit, Brawijaya V. Jejak agama Hindu di lereng Gunung Lawu ini antara lain adalah Candi Cetho dan Candi Suku di ketinggian 1.400 dari permukaan air Laut. Candi Cetho dan Candi Suku dikenal sebagai salah satu candi paling muda di Indonesia sekitar abad ke 15 M (Mabbett, 1983) .

Kedua bangunan suci ini menyiapkan banyak kisah yang berkembang di pikiran masyarakat. Bahkan cerita yang berkembang di masyarakat Karanganyar dan sekitarnya, Raja Majapahit, Prabhu Brawijaya V, sebelum moksa terlebih dahulu meruwat diri di Candi Suku yang berada di deretan bawah Candi Cetho. Usai mensucikan diri barulah sang raja mengakhiri hidupnya dengan jalan moksa di Candi Cetho. Moksa dalah meninggal dunia tanpa meninggalkan jasad alias menghilang tanpa jejak. Fenomena ini memang sebuah kisah lama yang hingga kini tetap tersimpan dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat sekitar Candi Suku dan Cetho.

Selain Candi Cetho dan Candi Suku, peninggalan kebudayaan lain di lereng barat Gunung Lawu antara, Candi Kethek, situs Planggatan situs Menggung dan beberapa struktur punden berundak yang jumlahnya banyak tersebar di lereng Gunung ini. Candi Cetho secara administratif terletak di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi kedua candi ini dibangun pada lahan miring di lereng pegunungan dengan bentuk bertingkat atau berundak. Candi Cetho dan Candi Suku sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai obyek wisata budaya.

Kesan kesederhanaan bentuk kedua candi ini menurut arkeolog Belanda W.F. Stutterheim ada tiga argumen:

1. Kemungkinan pemahat Candi Suku bukan seorang tukang batu melainkan tukang kayu dari desa dan bukan dari kalangan keraton.
2. Candi dibuat dengan agak tergesa-gesa sehingga kurang rapi.
3. Bahwa keadaan politik pada waktu itu menjelang keruntuhan Kerajaan Majapahit karena didesak oleh pasukan Islam Demak, sehingga tidak memungkinkan untuk membuat candi yang besar dan megah.

Candi merupakan peninggalan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai sejarah yang sangat berharga. Keberadaan kedua Candi ini, Suku dan Cetho merupakan tempat peribadatan yang suci pada zamannya dan menjadi saksi atas ketaatan beragama masyarakat abad ke 15 M. Kesederhanaan Candi Suku dan Candi Cetho adalah salah satu wujud karya nenek moyang yang tiada ternilai harganya yang perlu kita lestarikan. Hanya bangsa yang besar yang mau menghargai warisan budaya nenek moyangnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, M.M. Sukarto K. 1983. "Punden Cemoro Bulus di Lereng Barat Gunung Lawu, *dalam PIA III*. Ciloto: Puslit Arkenas, Halaman: 325-335.
- Aryo Sunaryo. 2013. *Rerupa Sengkalan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Cruscq, K.C. 1936. "Iopmerking Ofer de Jarrtallalen te Soekoeh En Tjeto" dalam TBG XXVI:337.
- Daliman. 2012. *Makna Sengkalan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmosoetopo, Riboet, Dkk. 1975/1976. Laporan Penelitian Peninggalan - Peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu, Proyek PPPT – UGM No.: 82, Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada.
- Geldern, R.Von Heine. 1982. Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara. Diindonesiakan oleh Deliar Noer, Jakarta: Rajawali.
- Kismorodati, Weningtyas. 2007. "Makna Candi Cetha Bagi Masyarakat Lokal Masa Kini." Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Mabbett, I.W.1983. "The Symbolism of Mount Meru". dalam *History of Religions: An International Journal for Comparative Historical Studies*. Volume 23, No.1. Chicago: The University Chicago Press.
- Munandar, Agus Aris. 1990. "Kegiatan Keagamaan Di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14—5 M". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris.2014. *Mitra Satata: Kajian Asia Tenggara Kuna*. Jakarta: Wedatama
- Widya Sastra. Munandar, Agus Aris. 2004. *Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan Pada Relief Candi—Candi Abad ke 13—15 M*. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2 Agustus 2004: 54-60.
- Pigeaud, Th.G.Th.1924. *De Tantu Panggelaran: Een Oud-Javaansch Proza-geschrift Uitgegeven, Vertald en Toegelicht*. Disertasi, Rijksuniversiteit te Leiden. 's-Gravenhage:Nederlandsche Boeken Steendrukerij vh. H.L. Smits.
- Purnomo, Babar Lambang, Tri Wismabudhi, Sugito, Hanung Rajendra. 2001. "Pengolahan data Candi Cetho Karanganyar." Laporan penelitian, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Jawa Tengah.
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih
- Supomo, S.1972"Lord of The Mountains In The Fourteenth Century Kakawin" BKI, Deel 128. "S-Gravehage - Martinus Nijhoff.
- Santiko, Hariani. 2005. "Mandala (Kedewaguruan) pada Masyarakat Majaphit, dalam *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV-XVI Masehi*. Depok: Universitas Indonesia, halaman:110-125.